

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa dengan melalui proses pembelajaran sebagai bekal untuk menjalani hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan, lingkungan belajar dan proses pembelajaran diciptakan secara sadar dan terencana agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi individunya serta menguasai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya (Ukur, 2020).

Salah satu aktivitas yang bisa membantu proses pembentukan karakter ialah pendidikan. Karakter seorang siswa akan berkembang dan dibentuk oleh pendidikannya. Tujuan interaksi antara pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam ialah untuk mengembangkan rasa keimanan dan ketakwaan pada diri siswa (Diantoro, 2021). Proses ini akan menghasilkan pendidikan yang lebih meningkat dan berkualitas tinggi, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan bermotivasi. Oleh karena itu pendidikan sangat menekankan beberapa aspek, antara lain kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, ikatan manusia dengan sosial, lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan-Nya (Maidiantius, 2014).

Sumber ilmu yang utama bagi umat Islam ialah kitab suci Al-Qur'an, dalam Islam pun tidak ada perbedaan antara ilmu yang terdapat dalam agama dan ilmu pengetahuan. Biologi merupakan pembelajaran sains yang dapat menjelaskan fenomena yang terjadi pada alam dan hubungannya dengan manusia (Janah, 2020). Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan pada pembelajaran tidak menghilangkan atau mengurangi unsur ilmu biologi. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat perlu diterapkan di sekolah terutama pada sekolah yang berbasis Islam, dengan mengintegrasikan nilai Islam pada proses pembelajaran siswa mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan keTuhan an serta

dapat meningkatkan keimanan, rasa syukur dan memiliki akhlak yang baik (Musyarofah, 2019).

Siswa secara individu memiliki tipe dalam sikap, gaya belajar, serta kemampuan perkembangan kognitif, oleh karena itu metode pembelajaran dapat berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi dan hasil pembelajaran. Hasil belajar yang bisa didapatkan siswa setelah melakukan kegiatan serangkaian proses pembelajaran dapat berupa aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif (Fitrianti, 2021).

Adapun permasalahan yang terdapat selama proses pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi di salah satu SMA berbasis Islam di Kabupaten Tasikmalaya yaitu dalam hasil belajar rata-rata siswa sudah dapat mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), namun terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai rendah sehingga belum mencapai KKM, adapun KKM yang harus di capai oleh siswa sebesar 78. Siswa yang memiliki nilai di bawah KKM termasuk sebagai siswa dengan hasil belajar rendah, rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi karna siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar mengenai materi yang disampaikan oleh guru serta metode pembelajaran yang kurang berpusat pada siswa (Khaeroni, Saefurohman, dan Sari, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pembelajaran pun guru sudah menerapkan pembelajaran dengan nilai Islam namun hanya memberikan nasihat berdasarkan materi yang diajarkannya. Pada pembelajaran sistem gerak masih banyak yang belum memahami terhadap konsep-konsep yang diajarkan, materi tersebut melibatkan banyak komponen yang membuat siswa bingung dan sulit untuk memahami hubungan antara komponen-komponen tersebut. Kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajarinya pun masih kurang. Kurangnya interaksi dan diskusi antar siswa dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar (Khaeroni, Saefurohman, dan Sari, 2020).

Solusi yang dapat diterapkan atas permasalahan tersebut, digunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara lebih aktif dan kolaboratif

dalam pembelajaran sehingga para siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lainnya. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa dapat menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu model *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) (Khoirunnisa, 2023).

Two Stay Two Stray merupakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer kagan pada tahun 1992, pembelajaran ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bekerjasama antar siswa (Nuryyati, 2023). Model pembelajaran ini membantu siswa untuk memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran ini bukan diskusi biasa yang hanya dilakukan oleh kelompok masing-masing, pada diskusi ini siswa bertukar pikiran atau pendapat dengan siswa dari kelompok lain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih aktif yang membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya dan menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang diintegrasikan nilai-nilai Islam ini, dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan mengaitkan materi yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta menuangkan ayat Al-Qur'an atau hadist pada pelajaran biologi yang berhubungan dengan materi. Mengintegrasikan pembelajaran dengan ayat Al-Qur'an dan hadist dapat mengembangkan pemahaman siswa yang stabil untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dan menjadi kuat secara spiritual. Dengan penggunaan model *Two Stay Two Stray* yang melibatkan siswa untuk melakukan diskusi dengan memadukan materi yang didasari ayat Qur'an atau hadist dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan serta memotivasi siswa untuk menjadi manusia yang cerdas, beriman, dan berakal budi (Rahmi, 2023).

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pernah dilakukan oleh Sarianti (2022) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat peningkatan hasil

belajar yang signifikan pada siswa kelas XI MIPA pada materi sistem gerak. Penelitian tersebut mengukur hasil belajar siswa pada materi sistem gerak, namun penelitian ini akan mengukur hasil belajar siswa yang akan dilakukan di tingkat SMA pada pelajaran Biologi dengan materi sistem gerak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, terdapat beberapa rumusan masalah yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman pada materi sistem gerak?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman pada materi sistem gerak?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman pada materi sistem gerak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman pada materi sistem gerak.
2. Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman pada materi sistem gerak.
3. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman pada materi sistem gerak.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian dan diperolehnya hasil penelitian, diharapkan bisa memberikan dan membantu dalam perkembangan teori juga bagi penyelenggara pendidikan, berkenaan dengan manfaat yang diharapkan peneliti melalui penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa memberikan partisipasi mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman untuk meningkatkan hasil belajar siswa di materi sistem gerak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terintegrasi Nilai-nilai KeIslaman di materi sistem gerak siswa memiliki peningkatan terhadap hasil belajarnya.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah variasi model pembelajaran untuk memperlancar guru dalam mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif serta menyenangkan dalam meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan bisa menjadi referensi dan informasi dampak penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan pengalaman serta pengetahuan sehingga meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi serta sebagai bekal menjadi pendidik yang dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa.

E. Kerangka Penelitian

Sistem Gerak ialah materi Biologi di kelas XI SMA/MA, terdapat Kompetensi Dasar (KD) pada materi ini yaitu 3.5. Menganalisis hubungan

antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem gerak dalam kaitannya dengan bioproses dan gangguan fungsi yang dapat terjadi pada sistem gerak manusia. Berdasarkan KD tersebut diharapkan siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran dengan menganalisis permasalahan pada materi sistem gerak.

Berdasarkan KD tersebut terdapat beberapa indikator pencapaian kompetensi pada materi sistem gerak yang disusun berdasarkan kata kerja operasional yang sesuai dengan taksonomi bloom yaitu pada ranah C1-C6 diantaranya 3.5.1 Menyebutkan komponen penyusun sistem gerak manusia, 3.5.2 Menjelaskan fungsi komponen penyusun sistem gerak manusia, 3.5.3 Menganalisis jenis dan struktur komponen penyusun sistem gerak manusia, 3.5.4 Menentukan gangguan/kelainan pada fungsi sistem gerak manusia, 3.5.5 Memutuskan solusi atau pencegahan kelainan pada sistem gerak, 3.5.6 Merumuskan hipotesis apabila terjadi kelainan pada komponen sistem gerak manusia. Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa yaitu melalui pembelajaran model *Two Stay Two Stray* terintegrasi islam siswa mampu menganalisis hubungan struktur komponen sistem gerak dalam kaitannya dengan bioproses dan gangguan yang dapat terjadi.

Agar tercapainya indikator pada pembelajaran digunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam meningkatkan hasil belajar digunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model tersebut merupakan pembelajaran kooperatif yang merupakan kegiatan belajar secara kelompok untuk bekerjasama serta membangun konsep dan memecahkan masalah (Agus Simaremare dan Thesalonika, 2021). Dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), akan tercipta lingkungan belajar dimana siswa mendengarkan rekannya yang berkunjung saat mereka bertamu (*Stray*), secara tidak sengaja siswa akan mendengar dan menyerap apa yang dikatakan dan diungkapkan oleh anggota tim sebagai tuan rumah (*Stay*). Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Rofiqoh (2020) yaitu :

1. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan beranggotakan 4 orang siswa.
2. Guru membagikan tugas berupa LKPD yang diintegrasikan dengan nilai islam berupa ayat Al-Qur'an atau hadist kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
3. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di setiap kelompoknya.
4. Setelah kegiatan kelompok selesai, guru menginstruksikan kepada setiap kelompok untuk menentukan 2 orang anggota untuk menjadi tamu.
5. Siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas untuk menyelesaikan tugas dari guru dengan menjelaskan, saling bertanya, melakukan konfirmasi dan mencatat dengan anggota yang bertamu.
6. Semua anggota kelompok kembali ke kelompok semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
7. Setiap kelompok melakukan presentasi untuk membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka dengan mengaitkan hasil diskusi berdasarkan nilai-nilai islam.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki kelebihan, yaitu, dapat beradaptasi dengan seluruh siswa, dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang menarik, memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyampaikan pendapatnya, mendorong keterlibatan, persatuan, dan rasa percaya diri siswa, meningkatkan hasil pencapaian dan ketertarikan belajar siswa (Sujana, 2018). Selain kelebihan adapun kekurangan yaitu, memerlukan durasi yang lama, siswa yang tidak bisa belajar dalam kelompok biasanya kesulitan untuk berkolaborasi dengan orang lain, guru membutuhkan sumber daya (bahan, uang, dll) (Rofiqoh, 2020).

Aktivitas yang paling mendasar dalam proses pendidikan sekolah ialah aktivitas belajar. Proses belajar yang dilalui siswa sebagai pembelajar menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tercapai. Dalam proses pembelajaran hasil kompetensi yang telah dipelajari oleh siswa harus mencakup tiga ranah kompetensi yaitu kognitif (berfikir), afektif (sikap), dan psikomotorik

(keterampilan). Hasil belajar dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dapat menangkap, memahami pada pelajaran, dengan adanya perubahan hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu (Rahman, A. A., dan Nasryah, C. E., 2019).

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dengan hasil belajar pengajar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan siswa yang telah diperoleh, berdasarkan tiga ranah kompetensi hasil belajar pada ranah kognitif merupakan hasil belajar yang diperhatikan karena pada ranah ini menekankan pada pengetahuan, hasil belajar kognitif merupakan hasil yang penting karena meliputi pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa sehingga hal tersebut menjadi salah satu standar adanya keberhasilan pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Nurlindayani, 2021).

Ranah kognitif mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan menyebarkan informasi. Menurut bloom aspek kognitif memiliki enam tingkatan yaitu C1 (pengetahuan) menuntut siswa untuk mengingat dan menggali konsep, C2 (pemahaman) menuntut siswa untuk memahami materi tanpa menghubungkan dengan hal lain, C3 (penerapan) menuntut siswa untuk menggunakan ide dalam situasi baru, C4 (analisis) menuntut siswa untuk memecahkan suatu informasi tertentu menjadi unsur pembentuknya, C5 (sintesis) menuntut siswa menggabungkan suatu unsur menjadi pola yang baru, C6 (evaluasi) menuntut siswa untuk menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu informasi (Putra, 2024).

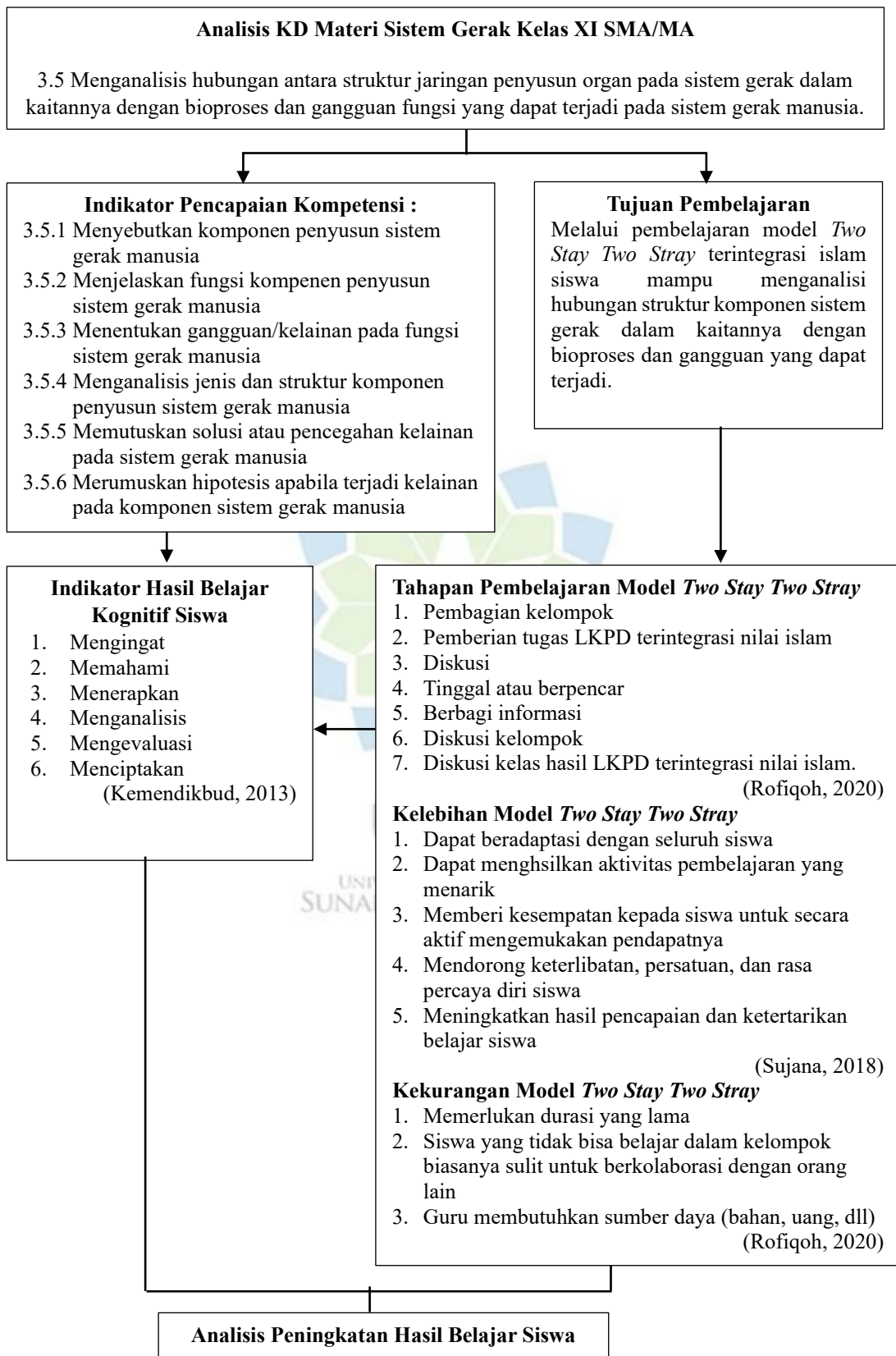
Penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dalam proses pembelajaran memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Aji dan Wulandari (2021) pada hasil belajar siswa dengan penggunaan model tersebut berpengaruh positif sehingga meningkatkan hasil belajar, model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, interaksi sosial, dan bertukar informasi

dengan anggota kelompok lainnya, selain itu model ini dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Terintegrasi islam pada model *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang menghubungkan serta memanfaatkan nilai islam berupa Al-Qur'an dan sunnah yang dapat mengembangkan kepribadian siswa berdasarkan ajaran islam (Jamila, 2016). Selama pembelajaran materi sistem gerak yang disampaikan diintegrasikan dengan nilai-nilai islam, nilai islam yang diterapkan dalam pembelajaran ini dapat bermanfaat serta membantu meningkatkan hasil belajar karna meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *two stay two stray* terintegrasi islam memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian disajikan pada Gambar 1.1 berikut.





Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara, berdasarkan masalah yang diuraikan dapat dirumuskan hipotesis komparatif yang merupakan dugaan nilai suatu variabel atau lebih pada sampel (Sugiyono, 2017). Hipotesis sementara dalam penelitian ini yaitu “Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terintegrasi nilai-nilai Islam dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak”. Adapun hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran materi sistem gerak dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran materi sistem gerak dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

G. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan temuan yang ada, berikut hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai pendukung permasalahan, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kelas efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan rata-rata 71,7.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sarianti (2022) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata lebih tinggi pada kelas eksperimen sebesar 69,77 dibandingkan dengan kelas kontrol.
3. Berdasarkan hasil penelitian Purnama (2022) terdapat dampak terhadap peningkatan hasil belajar pada siswa antara sebelum dan sesudah penggunaan model *Two Stay Two Stray* dengan hasil peningkatan sebesar 54,3% pada kelas eksperimen.
4. Penelitian yang dilakukan Fitri dan Pertiwi (2023) berdasarkan hasil penelitian uji keefektifan, kelas yang dijadikan uji coba dengan model *Two Stay Two Stray* berbasis *Teacher and Peer Feedback* memperoleh hasil

belajar lebih baik dibandingkan kelas kontrol dengan peningkatan rata-rata sebesar 83,93.

5. Berdasarkan hasil penelitian Nisha (2022) terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 92,50.
6. Berdasarkan hasil penelitian Khoirunnisa (2023) menyatakan model pembelajaran *two stay two stray* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,68 kategori sedang.
7. Berdasarkan penelitian Givari (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap penerapan model pembelajaran *two stay two stray*, sebanyak 86,6% siswa telah mencapai nilai KKM.
8. Berdasarkan hasil penelitian Bomantara (2022) model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan mendapatkan hasil sebesar 0,02.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Qori (2023) penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata sebesar 90.
10. Penelitian yang dilakukan Sholihah (2023) menyatakan setelah mengimplementasikan model pembelajaran tipe *two stay two stray* menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dari 69,44% menjadi 91,67%